

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap manusia dianugerahi untuk senantiasa berfikir, dan setiap manusia tentunya memiliki cara berfikir tersendiri baik itu dalam bertutur kata, bertingkah laku maupun dalam mengekspresikan diri. Sehingga dari beragam pola pikir yang muncul, maka akan menimbulkan beragam tingkah laku yang bernilai positif maupun negatif. Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa tingkah laku sama artinya dengan perangai, kelakuan atau perbuatan. Tingkah laku dalam pemaparan ini mengarah kepada aktivitas dan sifat seseorang ataupun kelompok terhadap alam. Menurut Skinner, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang disebabkan oleh suatu hal (Notoatmodjo, 2003).

Pencemaran lingkungan sudah tidak asing lagi bagi warga Negara Indonesia, sudah banyak dampak buruk yang terlihat daripada pencemaran lingkungan tersebut. Rasa cinta terhadap alam yang sudah hilang membuat manusia yang berada disekitarnya sudah lagi tidak peduli terhadap lingkungan. Seringkali keseimbangan alam dihiraukan, sehingga menimbulkan sebuah bencana yang cukup besar dan tidak dapat diantisipasi oleh manusia, yaitu bencana alam. Bencana alam sendiri terbagi menjadi beberapa jenis seperti bencana alam murni (*natural disaster*), bencana alam akibat industri (*industrial-induced disaster*) dan bencana alam akibat manusia (*manmade disaster* atau *natural-induced disaster*) (A Heryana, 2020). Air adalah sumber kehidupan dan tidak akan ada kehidupan tanpa adanya air (Senawi, 2019, Kagama.co). Air menjadi hal terpenting dalam keseimbangan ekosistem yang ada di muka bumi ini. Namun air juga akan menjadi sebuah bencana jika datang dengan volume yang cukup besar, hujan dengan intensitas yang sangat deras menjadi salah satu faktor datangnya air yang memiliki volume besar, tetapi air yang diturunkan oleh hujan akan tetap terjaga kestabilannya jika sistem resapan yang berada disekitarnya bekerja dengan baik. Bencana

merupakan kondisi yang sulit untuk diprediksi, namun beberapa langkah penting dapat dilakukan untuk meminimalisir kerusakan serta mengoptimalkan pembangunan dan perbaikan kembali (Reich & Henderson, 2015).

Manusia menjadi faktor terpenting dalam merawat dan menjaga kestabilan alam. Karena secara tidak disadari alam sudah memberikan banyak manfaat bagi manusia, salah satunya adalah menjadi sumber kehidupan. Tetapi untuk zaman modern ini terkadang faktor kebutuhan tidak seimbang dengan faktor pemasukan, yang artinya ekonomi kini kian menyulit. Meskipun teknologi kini semakin maju, tetapi tidak sedikit manusia yang sudah terbiasa hidup dengan kesederhanaan menganggap ini adalah sebuah bencana, hal ini mengakibatkan tergoyahnya ego manusia demi memenuhi kebutuhan dengan menghalalkan segala cara. Alam menjadi pelampiasan manusia yang sudah terbiasa hidup dengan kesederhanaan, dalam konteks ini adalah warga yang tinggal di perkampungan. Mereka sudah terbiasa hidup dan dihidupi oleh alam. Tetapi zaman seolah memaksa untuk mereka bisa mengikuti era nya. Sulit memang untuk memberi keputusan siapa yang salah, semuanya kembali lagi kepada keimanan manusia.

Bencana alam banjir bandang merupakan sebuah bencana yang bisa terjadi akibat faktor campur tangan manusia. Faktor yang paling mudah diidentifikasi adalah minimnya sistem resapan air sehingga mengakibatkan longsor dan air yang turun tidak dapat terpecah dengan baik. Longsor sendiri bisa terjadi akibat tidak kuatnya akar yang mencengkram area sekitar sehingga tanah mudah terkikis. Faktor campur tangan manusia disini diakibatkan kegiatan penggundulan lahan yang dilakukan secara arogan tidak menggunakan metode tebang pilih sehingga faktor-faktor diatas bisa dengan mudah terjadi.

Banjir bandang yang melanda wilayah Kabupaten Garut, Jawa Barat pada 27 November 2021 lalu menjadi suatu bencana yang menimbulkan trauma mendalam bagi warga sekitar yang terkena dampaknya sampai dengan saat ini. Banjir bandang ini terjadi disaat penduduk kampung tengah beristirahat dan tidak sedang melakukan kegiatan apapun diluar rumah, dikarenakan curah hujan yang tinggi dan tiada henti, disertai sambaran petir yang amat dahsyat kala itu.

Kampung Cinta, Desa Sukamukti, Kecamatan Sukawening, Kabupaten Garut, Jawa Barat bisa di kategorikan sebagai desa yang mengalami kerusakan terparah pada saat itu, adapun faktor yang tidak masuk akal desa Kampung Cinta ini berada cukup jauh dari aliran sungai terdekatnya yaitu sungai Citameng, maka dari itu munculah pertanyaan besar dari warga desa Kampung Cinta “kenapa bisa kampung kami yang terkena bencana banjir” ujar wa Sohib selaku korban sekaligus narasumber penulis. Faktor terbesar banjir bandang ini masih abu-abu sampai dengan sekarang, secara fakta di lapangan terjadi tiga belas titik longsor di seberang Kampung Cinta dengan suara ledakan yang cukup besar karena disertai keluarnya air daripada longSORan tersebut. Dan konon ada kegiatan alih fungsi lahan pegunungan yang berada dibalik hulu gunung, yang hal ini dibenarkan oleh seorang wakil Gubernur Jawa Barat, Uu Ruzhanul Ulum yang mengatakan banjir bandang yang terjadi di Kabupaten Garut ini berawal dari adanya alih fungsi lahan hutan yang dijadikan perkebunan. “Menurut informasi sih ya karena memang awalnya tidak pernah terjadi seperti ini, tetapi ada alih fungsi,” ujarnya saat diwawancarai wartawan, Minggu (28/11/2021) (Tribunjabar.id, 2021). Lalu seorang warga bernama Arif menjelaskan keadaan saat ini merupakan tanda bahwa kondisi serapan air di hulu tepatnya kawasan Cinta dan sekitarnya mengalami kerusakan yang mengartikan bahwa gunung telah dibabad habis. Maka dari itu *Naha Lembur Kuring*, merupakan sebuah pertanyaan besar bagi warga desa Kampung Cinta yang terkena dampak banjir bandang di wilayah Garut, Jawa Barat pada 27 November 2021 lalu. *Naha Lembur Kuring* ini diambil dari Bahasa Sunda yang artinya kenapa kampung saya, penulis mengangkat pertanyaan tersebut sebagai judul dalam pengkaryaan film eksperimental ini guna memberikan jawaban melalui karya seni visual, tentunya berdasarkan penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Yaitu hasil dari wawancara dengan warga desa yang terkena dampaknya dan perangkat desa yang ikut serta membantu jalannya evakuasi. Pada pengkaryaan ini penulis mengaplikasikan gerakan-gerakan teatrikal yang memiliki semiotika atau tanda tersendiri sehingga tidak bersifat spontan atau memberikan tuduhan yang mengandung unsur sara.

Dalam pengkaryaan kali ini, penulis akan memvisualisasikan bagaimana sebab dan akibat dibalik terjadinya bencana alam banjir bandang yang terjadi di

Kampung Cinta dan sekitarnya berdasarkan fakta sebenarnya. Dikarenakan ada hal yang tidak masuk akal dari terjadinya bencana ala mini, dimulai dari longsor yang disertai semburan air yang sangat keras seperti balon berisi air yang mengalami kebocoran dan sumber air beserta limbah kayu dengan jumlah yang sangat besar yang saat ini masih menjadi teka-teki dari mana asalnya. Isu ini akan dikemas melalui sebuah film eksperimental dengan menerapkan unsur semiotika atau pesan-pesan tersirat yang disampaikan melalui gerakan teatral. Film eksperimental ini diperankan oleh tiga pemain dengan peranan yang berbeda-beda, mewakili kehidupan yang terjadi di Kampung Cinta.

Melalui pengkaryaan ini penulis berharap dapat turut memberikan manfaat bagi keberlangsungan dan kelestarian alam warga Garut, khususnya bagi warga kampung Cinta dan sekitarnya. Besar harapan agar bencana alam serupa tidak terjadi kembali, karena berdampak pada kerugian yang sangat besar. Selain itu juga diharapkan agar setiap manusia bisa mengatasi ego yang ada dalam diri sendiri, tidak bersifat serakah dan dapat mengontrol emosi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas oleh penulis, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana sebab dan akibat bencana alam banjir bandang yang terjadi di wilayah Garut khususnya kampung Cinta, Desa Sukamukti, Kecamatan Sukawening menjadi sebuah Film Eksperimental ?

C. BATASAN MASALAH

Agar pembahasan tidak menyimpang, berikut ini merupakan batasan masalah yang akan dijadikan acuan:

1. Pengkaryaan ini berfokus pada sebuah karya film eksperimental.
2. Pada penelitiannya, pengkaryaan ini berfokus pada satu titik kampung yang terkena dampak Banjir Bandang Garut, yaitu kampung Cinta, Desa Sukamukti, Kecamatan Sukawening, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

D. TUJUAN BERKARYA

Adapun tujuan dalam pengkaryaan ini yaitu:

1. Memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan pada Program Studi (S1) Seni Rupa.
2. Hasil karya film eksperimental ini dapat memberikan edukasi guna pentingnya menjaga keseimbangan alam.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I Pendahuluan ini berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Berkarya, Sistematika Penulisan dan Kerangka Berpikir.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab II Landasan Teori ini berisikan tentang teori-teori yang digunakan oleh penulis sebagai penguat ide maupun konsep pengkaryaan Tugas Akhir. Teori-teori tersebut ialah teori umum dan teori seni.

BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Dalam bab III Konsep Karya dan Proses Berkarya ini menjelaskan tentang konsep yang telah dibuat oleh penulis sebagai landasan dari pengkaryaan dari awal hingga akhir. Dalam proses penciptaan karya ini berisikan 3 tahapan yaitu pra-produksi, produksi dan pasca produksi yang pada masing-masing tahapan tersebut terdapat beberapa tahapan didalamnya.

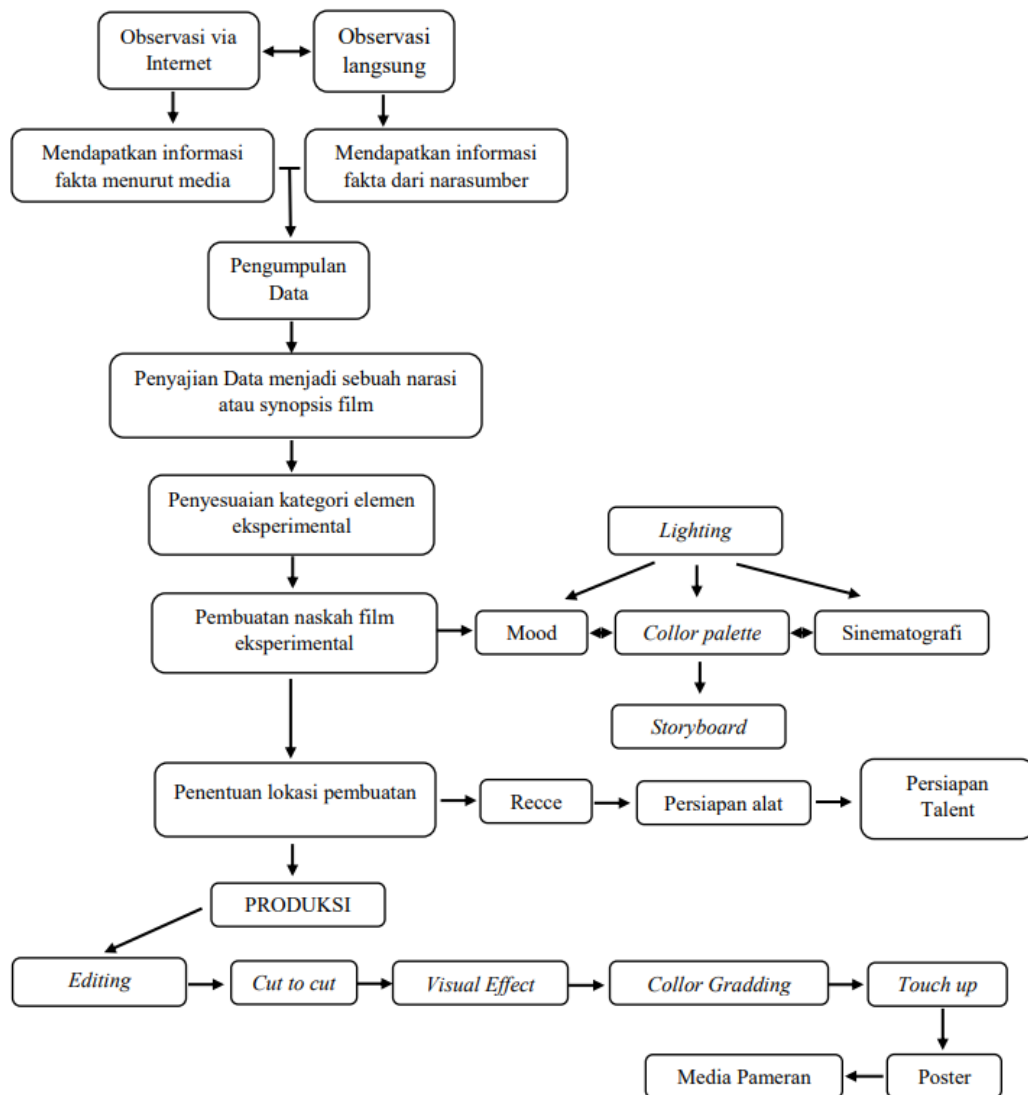
BAB IV PENUTUP

Dalam bab IV Penutup berisikan kesimpulan dan saran dari hasil karya yang telah dilakukan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan daftar pustaka adalah daftar yang berisi rujukan penulis dalam melakukan penelitian.

F. SKEMA/ALUR BERPIKIR



Tabel 1. Tabel Skema/Alur Berpikir